

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Pariwisata

Menurut undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai bentuk kegiatan wisata yang didukung oleh fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

Dalam pengertian pariwisata yang dikemukakan oleh *World Tourism Organization* (WTO) yang dimaksud dengan pariwisata adalah kegiatan seseorang yang melakukan perjalanan dari satu tempat ketempat lain yang biasanya tidak lebih dari satu tahun secara terus menerus, baik untuk kesenangan, bisnis atau tujuan lainnya.

Pariwisata menurut (Nugroho, 2015), adalah aktivitas manusia yang sedang melakukan suatu perjalanan dari lokasi tempat tinggalnya dalam waktu sementara menuju ke lokasi lain yang akan dikunjungi untuk keperluan rileks, bersenang-senang, melepas stres, bisnis (tentang budaya daerah, seni, daerah dan lain-lain), dan kemudian membeli buah tangan.

Kemudian pariwisata yang dikemukakan oleh Gayatri dalam Tuasikal (2014), adalah perjalanan dari satu tempat ketempat lain, bersifat sementara, yang dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari kesenangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Sedangkan menurut Pandit dalam Tuasikal (2014), juga menjelaskan bahwa kepariwisataan juga dapat memberikan dorongan langsung

terhadap kemajuan pembangunan atau perbaikan perubahan baik laut atau jalan, jalan raya, ataupun pengangkutan setempat, program-program kebersihan ataupun kesehatan, proyek budaya dan kelestarian lingkungan dan sebagainya.

2. Pengertian Desa Wisata

Desa wisata merupakan pengembangan suatu wilayah dengan memanfaatkan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata, menjadi suatu rangkaian aktivitas pariwisata yang terpadu dan memiliki tema. Di dalam desa tersebut juga mampu menyediakan memenuhi serangkaian kebutuhan suatu perjalanan wisata, baik dari aspek daya tarik maupun berbagai fasilitas pendukungnya (Nugroho, 2015).

Desa merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan kawasan pedesaan yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi alam untuk dikembangkannya sebagai komponen kepariwisataan (Soemarno, 2010).

Untuk menjadi suatu tujuan wisata, agar dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memiliki 3 syarat, yaitu 1) Daerah ini harus mempunyai "*something to see*", artinya di tempat tersebut harus ada objek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan dimiliki oleh daerah lain. 2) Daerah tersebut harus tersedia "*something to do*", artinya disamping daerah tersebut banyak yang dilihat, harus pula disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah

tinggal lebih lama di tempat itu. 3) Daerah tersebut harus ada “*something to buy*”, artinya ditempat itu harus ada fasilitas untuk berbelanja (Muriawan, 2006).

3. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Pengertian persepsi berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *perception* yang artinya persepsi, penglihatan, tanggapan. Maka persepsi dapat diartikan sebagai proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya yang diserap melalui indra-indra yang dimilikinya atau pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi data indra (Kartono dan Gulo, 1987 dalam Hutagalung, 2014).

Mangkunegara dalam Arindita (2003) menyatakan persepsi adalah suatu proses pemberian arti atau makna terhadap lingkungan. Dalam hal ini persepsi mencakup penafsiran obyek, penerimaan stimulus (input), pengorganisasian stimulus dan penafsiran terhadap stimulus yang telah diorganisasikan dengan cara mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap. Rabbins (2008) menjelaskan, kembali kaitannya persepsi dengan lingkungan yang merupakan proses dimana individu-individu yang mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka.

Walgito (2010) berpendapat bahwa persepsi seseorang merupakan proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus. Individu dalam hubungannya dengan dunia luar selalu melakukan pengamatan untuk dapat mengartikan

rangsangan yang diterima dan alat indera digunakan sebagai penghubung antara individu dengan dunia luar. Agar proses pengamatan itu terjadi, maka diperlukan objek yang diamati alat indera yang cukup baik dan perhatian merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan pengamatan. Sehingga persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses penganalisis mengenai cara mengintegrasikan penerapan kita terhadap hal-hal disekeliling individu dengan kesan-kesan atau konsep yang sudah ada, dan selanjutnya mengenali benda tersebut.

Berdasarkan beberapa pemahaman yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi masyarakat merupakan suatu proses bagaimana masyarakat menyeleksi, mengatur, dan mengintegrasikan masukan-masukan informasi yang ada kemudian ditafsirkannya untuk dapat memberikan arti dan memaknai gambaran yang diperoleh. Adanya pengalaman, kemampuan berfikir, dan dasar pengetahuan yang tidak sama pada masing-masing individu dalam masyarakat maka akan memungkinkan untuk menghasilkan persepsi yang berbeda pula.

b. Proses Pembentukan Persepsi

Dalam persepsi, individu akan mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus itu mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Menurut Walgito (2010) ada tiga faktor utama yang berperan dalam persepsi, yaitu:

(i) Objek yang dipersepsikan

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsikan, tetapi dapat juga datang dari individu yang bersangkutan.

(ii) Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

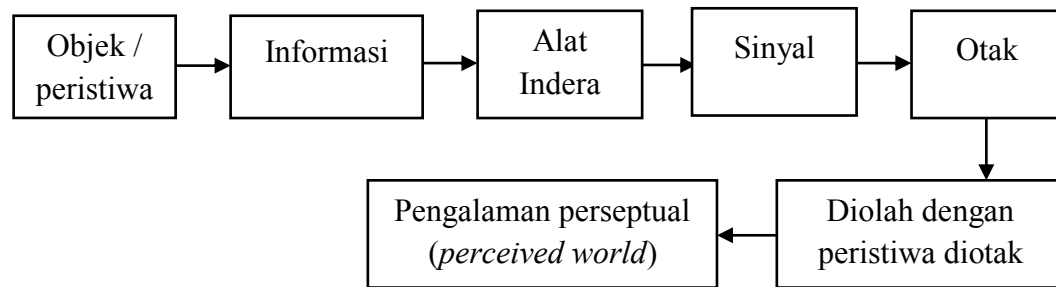
Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu syaraf sensoris sebagai alat meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

(iii) Perhatian

Perhatian merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi.

Berdasarkan faktor-faktor diatas dapat dijelaskan proses terjadinya persepsi yaitu objek dari persepsi tersebut akan menimbulkan stimulus, dan stimulus tersebut akan mengenai indera atau reseptor. Proses stimulus mengenai alat indera yang merupakan kealaman atau proses fisik. Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai persiapan dalam langkah persepsi. Hal tersebut menunjukkan bahwa individu tidak hanya dapat dipengaruhi oleh satu stimulus saja, tetapi dapat dipengaruhi oleh berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya, sehingga stimulus tersebut akan mendapat respon dari individu yang akan dipersepsikan.

Kemudian dipertegas kembali oleh Mutmainah (2007) proses terjadinya persepsi dalam sebuah gambar berikut:



Gambar 1 Proses Terjadinya Persepsi Menurut Mutmainah (2007)

Berdasarkan gambar diatas maka dapat dijelaskan suatu objek-objek atau peristiwa yang ada akan diterima oleh alat indera yang berupa masuknya informasi atau disebut stimulus yang kemudian diubah oleh alat indera menjadi sinyal yang akan dimengerti oleh otak (komputer), kemudian otak akan mengolahnya dan dibandingkan dengan peristiwa-peristiwa relevan yang tersimpan diotak, sehingga menjadi sebuah pengalaman perseptual. Dalam hal ini, objek yang dipersepsikan bukanlah objek yang nyata melainkan apa yang kita pahami berdasarkan pengalaman yang pernah dilakukan (Mutmainah 2007).

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Sebelumnya telah dijelaskan oleh beberapa ahli yang mengatakan bahwa persepsi secara tidak langsung berkaitan dengan objek yang diterima oleh indera, sedangkan pengetahuan dan pengalaman diperlukan guna menyimpulkan objek yang diterima oleh indera. Menurut Siagian (2012), ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan dari dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal merupakan persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan dari luar individu tersebut. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi baik internal ataupun eksternal adalah sebagai berikut.

- (i) Objek merupakan sasaran dari persepsi yang dapat berupa orang benda atau peristiwa dan objek yang sudah dikenali tersebut akan menjadi sebuah stimulus.
- (ii) Faktor situasi merupakan keadaan diimana keadaan tersebut dapat menimbulkan sebuah persepsi.
- (iii) Motif adalah semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan dari dalam diri manusia yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu.
- (iv) Minat atau keinginan adalah perhatian terhadap suatu stimulus atau objek yang menarik kemudian akan disampaikan.
- (v) Harapan merupakan kuat atau tidaknya perhatian seseorang terhadap stimulus atau objek mengenai hal yang disukai.
- (vi) Pendidikan merupakan suatu usaha proses pembelajaran guna menaikkan taraf individu itu sendiri, biasanya diwujudkan dalam bentuk ijazah.
- (vii) Pendapatan suatu hasil yang diberi masyarakat dari pekerjaan selama satu bulan yang dinyatakan dalam rupiah.
- (viii) Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu.

Kemudian dipertajam lagi oleh Basyuni (2001) dalam Tinambunan (2014), bahwa faktor dari dalam yang mempengaruhi persepsi ialah pengetahuan, keinginan, pendidikan, dan pendapatan. Sedangkan faktor dari luar yang mempengaruhi persepsi ialah pengaruh kelompok, pengalaman masa lalu dan latar belakang sosial budaya.

4. Sikap

a. Pengertian Sikap

Definisi sikap atau pengertian mengenai sikap telah banyak diungkapkan kedalam banyak versi oleh banyak ahli. Definisi sikap yang diberikan Robbins, (2008) adalah pernyataan evaluatif baik yang menguntungkan atau tidak menguntungkan mengenai objek, orang atau peristiwa. Sikap mencerminkan bagaimana seseorang merasakan sesuatu, biasanya diarahkan kepada benda, orang, peristiwa, pandangan, lembaga, norma dan lain-lain.

Menurut Azwar, (2013) sikap merupakan suatu bentuk evolusi atau reaksi dan tanggapan seseorang terhadap objek, atau perasaan seseorang untuk mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada suatu objek. Sikap bersifat *evaluative* dan berakar pada nilai yang dianut dan terbentuk dalam kaitannya dengan suatu objek dan terdiri dari 3 struktur komponen sikap yaitu kognitif, afektif dan perilaku (konatif).

(i) Komponen kognitif

Komponen kognitif berisi tentang kepercayaan seseorang mengenai apa yang dilakukan atau apa yang benar bagi objek sikap. Komponen sikap berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan dan kepercayaan yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsikan terhadap objek itu. Dengan demikian sikap masyarakat terhadap perencanaan Dusun Kaliabu sebagai kampung wisata dapat dilihat melalui indikator-indikator seperti bagaimana

pengetahuan, bagaimana pandangan dan keyakinan masyarakat terkait dengan desa atau kampung wisata.

(ii) Komponen afektif

Komponen afektif (komponen emosional) yang menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Komponen afektif berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang seseorang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif (baik), sehingga rasa tidak senang merupakan hal yang negatif (buruk). Sikap masyarakat terhadap perencanaan Dusun Kaliabu sebagai kampung wisata dapat dilihat melalui indikator setuju tidak setuju terhadap perencanaan Dusun Kaliabu sebagai kampung wisata.

(iii) Komponen perilaku

Komponen perilaku (komponen konatif) menunjukkan bagaimana kecenderungan berperilaku dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Komponen konatif ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap. Sikap masyarakat dapat dilihat dari keikutsertaan masyarakat dalam segala kegiatan yang telah dilakukan.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Azwar (2013) menyatakan bahwa dalam terbentuknya sikap seseorang terhadap suatu objek dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap tersebut. Faktor-faktor tersebut antara lain pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh budaya, media massa, kemudian lembaga pendidikan dan lembaga agama.

(i) Pengalaman pribadi

Kesan yang kuat merupakan dasar dalam pembentukan sikap dalam pengalaman pribadi ini. Untuk itu, kesan yang kuat itu sendiri perlu melibatkan faktor emosional, dengan penghayatan akan pengalaman yang lebih mendalam. Dari penghayatan tersebut akan membentuk sikap positif dan sikap negatif.

(ii) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Secara umum, individu cenderung memiliki sikap searah dengan sikap yang dianggapnya lebih penting. Hal ini dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggapnya lebih penting.

(iii) Pengaruh budaya

Budaya memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap seseorang. Karena kebudayaan telah memberikan garis pengarah sikap seseorang terhadap setiap permasalahan. Kebudayaan telah memberikan warna pada sikap anggota masyarakat, karena kebudayaan pulalah yang memberi corak pengalaman setiap individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya.

(iv) Media massa

Dalam penyampaian informasi, media massa membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.

(v) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

5. Penelitian Sebelumnya

Menurut Tuasikal (2014), respon masyarakat terhadap pencahangan Dusun Santan, Desa Guwosari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul sebagai kampung wisata di pengaruhi oleh faktor fisik (jarak), semakin dekat rumah warga dengan pusat informasi dan kegiatan kampung wisata maka respon (sikap kognitif, sikap afektif dan partisipasi) warga sangat baik.

Berdasarkan penelitian Murniati (2008), partisipasi masyarakat dalam mengembangkan Desa Wisata Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo dirasa masih rendah. Hal tersebut terjadi karena beberapa masalah, mulai dari masalah sosialisasi yang masih kurang, serta pengaruh krisis ekonomi dan keadaan politik yang terjadi pada saat itu, sehingga menghambat proses pembangunan dan cenderung mengalami penurunan yang sangat signifikan. Selain dari itu, yang membuat masyarakat lebih memilih pekerjaan lain dibanding mengembangkan Desa Wisata Wirun karena pihak yang mengusulkan pencahangan Desa Wisata Wirun sebagai desa wisata adalah pihak birokrat yakni pihak Propinsi Jateng dan Kabupaten Sukoharjo, bukan dari masyarakat Desa Wirun itu sendiri.

Hasil penelitian Nazeab (2015), persepsi anggota peternak sapi kelompok Andhini Rejo di Dukuh Bibis Kelurahan Bangunjiwo Kabupaten Bantul terhadap

program pengembangan peternak terlihat sangat baik, partisipasi sangat tinggi, sikap anggota tahu persis akan program (kognitif) dan sangat setuju (afektif) serta hubungan respon anggota dengan profil tergolong kedalam hubungan rendah sekali.

Hasil penelitian Susanti (2013), sikap petani di Kabupaten Bantul terhadap keberadaan gudang komoditi dengan sistem resi gudang menunjukkan hubungan negatif antara kognitif dengan afektif, artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan petani terhadap sistem resi gudang maka semakin kurang tingkat kesukaannya. Namun terdapat hubungan positif antara afektif dengan kognitif, artinya semakin petani menyukai sistem resi gudang memiliki kecenderungan semakin ingin memanfaatkan.

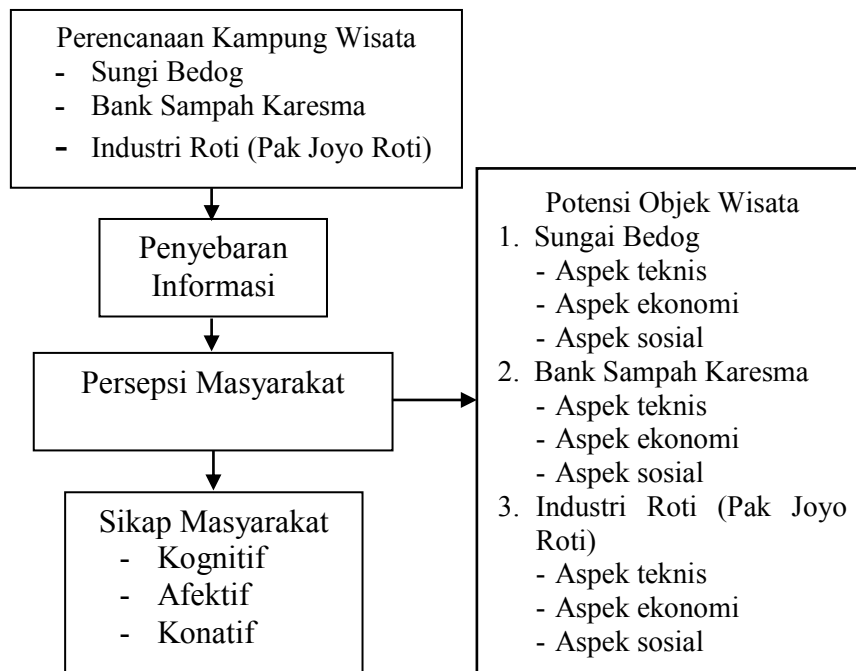
B. Kerangka Pemikiran

Berangkat dari keprihatinan masyarakat Dusun Kaliabu terhadap ekosistem daerah aliran sungai Bedog, masyarakat menginginkan agar sungai Bedog diperhatikan, dipelihara dan dirawat supaya tidak menimbulkan dampak buruk bagi masyarakat sekitar aliran sungai Bedog.

Adanya pemanfaatan keunggulan aliran sungai Bedog dan sistem pengelolaan Bank Sampah Karesma serta beberapa potensi yang dimiliki oleh Dusun Kaliabu, muncul gagasan dari pemuka masyarakat untuk menjadikan Dusun Kaliabu sebagai kampung wisata hijau berbasis lingkungan dengan mengajak masyarakat untuk melestarikan lingkungan baik di sekitar aliran sungai ataupun lingkungan sekitar Dusun Kaliabu.

Informasi mengenai perencanaan kampung wisata telah meluas di kalangan masyarakat baik secara langsung atau tidak langsung. Masyarakat Dusun Kaliabu yang berlatar belakang pendidikan, pekerjaan dan pendapatan yang berbeda-beda tentu akan menimbulkan tanggapan yang berbeda terhadap perencanaan Dusun Kaliabu sebagai kampung wisata.

Penyebaran informasi berkaitan dengan perencanaan Dusun Kaliabu sebagai kampung wisata telah berlangsung dikalangan masyarakat dan akan mempengaruhi persepsi masyarakat Dusun Kaliabu. Persepsi masyarakat akan dilihat berdasarkan potensi objek wisata yang akan ditawarkan, yaitu sungai Bedog, Bank Sampah Karesma dan industri roti (Pak Joyo Roti). Persepsi terhadap objek wisata yang ditawarkan kemudian akan dilihat melalui 3 aspek yaitu aspek teknis, aspek ekonomi dan aspek sosial. Persepsi akan membentuk sebuah sikap dari masyarakat Dusun Kaliabu, yang dapat dilihat melalui 3 komponen sikap yaitu sikap kognitif (pengetahuan), sikap afektif (kepercayaan atau keyakinan) dan konatif (perilaku) yang akan diukur melalui 4 pengukuran yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju.



Gambar 2 Kerangka Pemikiran